

## **Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Indah Handayani<sup>1\*</sup>, Yunus Harjito<sup>2</sup>, Sugiarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Setia Budi Surakarta

\* E-mail Korespondensi: indahhandayani0207@gmail.com, titie\_feusb@setiabudi.ac.id, yunus.harjito@gmail.com

---

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 02-05-2026*

*Revision: 05-05-2026*

*Published: 06-05-2026*

---

**DOI Article:**

**10.24905/mlt.v6i2.424**

---

### **A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020–2024. *Good Corporate Governance* diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit, sedangkan struktur modal diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Long-Term Debt to Equity (LTDTE), dan Long-Term Debt to Total Assets (LTDTA). Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 129 perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* periode 2020–2024, dengan sampel sebanyak 80 perusahaan yang diperoleh melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan Long-Term Debt to Total Assets (LTDTA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta Long-Term Debt to Equity (LTDTE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* periode 2020–2024.

**Kata Kunci:** Komisaris Independen, Komite Audit, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Long-Term Debt to Equity (LTDTE), Long-Term Debt to Total Assets (LTDTA)

---

### **A B S T R A C T**

*This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance and capital structure on the financial performance of Consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. Good Corporate Governance is proxied by independent commissioners*

---

### **Acknowledgment**

---

*and audit committees, while capital structure is measured using Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long-Term Debt to Equity (LTDTE), and Long-Term Debt to Total Assets (LTDTA). Financial performance is measured by Return on Assets (ROA). The population of this study consists of 129 Consumer non-cyclical sector companies during the 2020–2024 period, with 80 companies selected as samples through purposive sampling based on predetermined criteria. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS version 26. The results show that partially independent commissioners have a positive and significant effect on financial performance, while audit committees have no significant effect on financial performance. Debt to Asset Ratio (DAR) and Long-Term Debt to Total Assets (LTDTA) have a positive and significant effect on financial performance, Debt to Equity Ratio (DER) has a negative and significant effect on financial performance, and Long-Term Debt to Equity (LTDTE) has no significant effect on the financial performance of Consumer non-cyclical sector companies during the 2020–2024 period.*

**Key word:** *Independent Commissioner, Audit Committee, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long-Term Debt to Equity (LTDTE), Long-Term Debt to Total Assets (LTDTA)*

---

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

## PENDAHULUAN

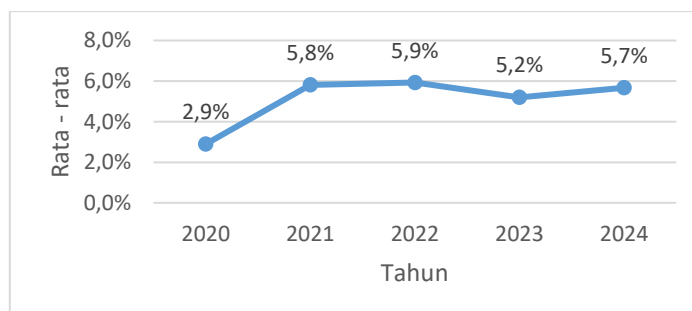
Kinerja keuangan perusahaan merupakan isu penting yang selalu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan di Indonesia, karena menjadi indikator utama untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan. Melalui kinerja keuangan, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan laba serta menciptakan nilai tambah. Tanpa kinerja keuangan yang memadai, perusahaan akan kesulitan dalam mempertahankan eksistensinya, mengembangkan operasional, maupun bursa-ing di pasar, yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan bisnis secara keseluruhan (Putri dan Arsjah, 2023).

Fenomena kinerja keuangan perusahaan di berbagai sektor industri selama periode 2020–2024 menunjukkan tekanan yang semakin kompleks dan cenderung melemah pada sejumlah indikator utama. Berbagai sektor seperti manufaktur, energi, dan properti tidak hanya menghadapi kenaikan inflasi, suku bunga, serta volatilitas nilai tukar, tetapi juga mengalami

peningkatan beban biaya produksi, biaya logistik, dan beban keuangan yang secara langsung menekan margin laba perusahaan. Dampaknya, banyak perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba yang tercermin dari melemahnya rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) serta meningkatnya risiko likuiditas.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kinerja keuangan perusahaan secara umum menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan laba dan peningkatan tekanan keuangan akibat tingginya beban biaya serta ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang rentan dan sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi, sehingga kemampuan perusahaan dalam menjaga efisiensi operasional dan mengelola struktur modal menjadi faktor kunci dalam mempertahankan stabilitas kinerja keuangan.

Sementara itu, pada sektor *consumer non-cyclical* selama periode 2020–2024, kinerja keuangan menunjukkan kondisi yang relatif stabil, namun tidak sepenuhnya terlepas dari tekanan. Sektor ini didukung oleh permintaan yang cenderung konsisten karena berkaitan dengan kebutuhan pokok masyarakat. Namun demikian, perusahaan tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti kenaikan harga bahan baku, meningkatnya biaya distribusi, serta pelemahan nilai tukar yang mendorong peningkatan biaya produksi. Selain itu, pelemahan daya beli masyarakat menyebabkan konsumen menjadi lebih selektif dalam berbelanja, sehingga peningkatan pendapatan perusahaan tidak mampu mengimbangi kenaikan biaya tersebut (Kontan.co.id, 2024). Akibatnya, margin keuntungan menjadi tertekan dan tingkat profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) cenderung berfluktuasi. Laporan Otoritas Jasa Keuangan juga menunjukkan adanya perlambatan konsumsi masyarakat yang turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, untuk melihat kinerja keuangan perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical* secara lebih jelas, dapat ditinjau melalui rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan selama periode 2020–2024 yang disajikan pada grafik berikut.



**Gambar 1. Kinerja Keuangan sektor *Consumer non-cyclical* 2020-2024**

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* selama periode 2020–2024 yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) cenderung mengalami fluktuasi. Meskipun menunjukkan peningkatan pada periode tertentu, kinerja keuangan belum sepenuhnya stabil karena masih terjadi penurunan sebelum kembali meningkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan internal perusahaan yang lebih efektif, khususnya melalui penerapan *Good Corporate Governance* dan pengelolaan struktur modal yang tepat, guna menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara optimal.

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) kini menjadi sorotan utama dalam usaha meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Praktik tata kelola yang baik ini bertujuan untuk memperbaiki transparansi dan efisiensi operasional, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Aspek transparansi dan akuntabilitas dalam GCG terbukti mampu mendorong stabilitas kinerja keuangan serta meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Yanti dkk., 2023). Selain itu, analisis terhadap indeks GCG menunjukkan adanya korelasi positif antara praktik tata kelola yang baik dengan stabilitas dan kinerja finansial perusahaan (Khafifah dkk., 2022).

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa GCG yang di proksikan oleh komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh (Mundji dan Sofie, 2022), (Sylviana dkk., 2020), dan (Yulianti dan Cahyonowati, 2023). Penelitian juga ditunjukkan oleh (Andika dan Istanti, 2024), (Hidayat dkk., 2025) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil bertolak belakang yang ditunjukkan oleh (Huwaida dkk., 2025), (Addina dkk., 2023), (Yolanda dkk., 2025), (Sari dan Setyaningsih, 2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen justru tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal serupa juga terjadi pada komite audit, di mana beberapa penelitian menyatakan adanya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan oleh (Hasibuan dan Murtanto, 2024), (Akhbar dan Yuniarti, 2023), (Addina dkk., 2023). Penelitian juga ditunjukkan oleh (Sifananda dkk., 2024), (Rohana dan Alliyah, 2025) yang menemukan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh (Jannah dkk., 2024), (Sari dan Setyaningsih, 2023), (Luth-

fiana dan Dewi, 2023), (Titania dan Taqwa, 2023), (Arjuniadi dan Nisa, 2022) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peran GCG terhadap kinerja keuangan masih memunculkan perdebatan dan perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada konteks dan sektor yang berbeda.

Selain *Good Corporate Governance* (GCG), struktur modal juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Jika dikelola dengan baik, struktur modal dapat membantu perusahaan menghindari risiko kebangkrutan dan meningkatkan keuntungan (Wahyuni, 2022). Namun, jika utang yang digunakan terlalu besar, hal ini bisa menambah beban bunga dan mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan perubahan pasar (Dewi dan Hidayati, 2023). Oleh karena itu, manajemen perlu memahami dengan baik dampak struktur modal agar bisa mengambil keputusan pendanaan yang tepat dan berkelanjutan.

Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan oleh (Ritonga dkk., 2021), (Tarigan dan Akbar, 2022) dan (Lisdayani dkk., 2025). Hasil yang ditunjukkan oleh (Munandar dkk., 2023), (Liando, 2021) menemukan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh (Tamba dan Sudjiman, 2021), (Hilmi dan Aini, 2022), (Fajar dan Effriyanti, 2024) menemukan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagian besar diteliti memiliki pengaruh positif oleh (Andri dan Rahman, 2024), (Dewi dan Sedana, 2024), (Liando, 2021). Penelitian oleh (Ramayanti dkk., 2023), (Kusumawati dan Widaryanti, 2022), dan (Widianingsih dkk., 2022) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh (Fahmi dan Sawukir, 2025), (Nopriani dan Lestari, 2024), (Putri dan Haq, 2024) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Begitu juga pada rasio *Long Term Debt to Total Equity* (LTDTE), terdapat penelitian yang menunjukkan pengaruh positif oleh (Liando, 2021), (Julita, 2023), (Muwafiq dkk., 2023). Namun, penelitian oleh (Ulaya dan Adi, 2024), (Harsono dan Pamungkas, 2024), dan (Lucia dan Anggraeni, 2024) menemukan bahwa LTDTE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal yang sama terjadi pada rasio *Long Term Debt to Total Asset* (LTDTA), dimana penelitian seperti (Akinrinola dkk., 2023), (Temuhale dan Ighoroje, 2021), (Kasasbeh, 2021)

menemukan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh (Haryati & Widyarti, 2016), (Abdulhamid dkk., 2024) menemukan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh (Selvi, 2014) menemukan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Dinamika dalam sektor ini bisa membuat pengaruh antara GCG, struktur modal, dan kinerja keuangan berbeda dengan sektor lainnya. Tidak-sesuaian hasil ini bisa disebabkan oleh perbedaan waktu, jenis industri, atau metode penelitian yang digunakan. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh ketiga variabel tersebut secara lebih mendalam dan akurat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam dampak komponen-komponen *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya Komisaris Independen dan Komite Audit, serta elemen-elemen struktur modal seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-Term Debt to Total Equity* (LTDTE), dan *Long-Term Debt to Total Assets* (LTDTA) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kausalitas asosiatif. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi terdiri dari 129 perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dapat mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dapat menunjukkan suatu arah berhubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan bantuan data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan bantuan IBM SPSS versi 26.

## HASIL

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data dari variabel independen maupun dependen yang dianalisis berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode kolmogorov-smirnov dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual	Keterangan
N	330	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Normal

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov yaitu nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih dari 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Variance Inflation Factor (VIF) atau nilai tolerance digunakan sebagai penentuan apakah terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil data dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Dari uji multikolinieritas didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
Komisaris Independen	0.856	1.169
Komite Audit	0.892	1.120
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.370	2.699
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.303	3.301
Long-Term Debt to Equity	0.233	4.287
Long-Term Debt to Assets	0.288	3.473

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Dari hasil uji pada tabel diatas menunjukkan hasil bahwa semua variabel yang diteliti mempunyai nilai tolerance  $> 0.10$  dan VIF  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan, model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan, model regresi dianggap baik. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, jika nilai sig > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dari uji heteroskedastisitas didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig
Komisaris Independen	0.778
Komite Audit	0.338
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.795
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.520
Long-Term Debt to Equity	0.841
Long-Term Debt to Assets	0.909

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas yang di uji menggunakan uji glejser menunjukkan hasil bahwa komisaris independen, komite audit, DAR, DER, LTDTE, dan LTDTA memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

### Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi apakah dalam suatu model regresi terdapat keterkaitan antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian autokorelasi menggunakan run test untuk mengamati terkait random atau tidaknya data residual yang diterima. Dari uji autokorelasi didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Jumlah Sampel	330
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,508

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Hasil analisis menggunakan run test menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,508 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi sehingga asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan menganalisis sejauh mana pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, DAR, DER, LTDTE, dan LTDTA terhadap kinerja keuangan. Pada model regresi, nilai beta menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan, sedangkan standard error menunjukkan tingkat ketepatan estimasi koefisien regresi serta menjadi dasar dalam perhitungan uji t. Semakin kecil nilai standard error, maka semakin presisi estimasi koefisien regresi tersebut. Berikut hasil regresi data dengan menggunakan model analisis regresi berganda:

**Tabel 5. Analisis Regresi Berganda**

Variabel	B	Std. Error
(Constant)	0.044	0.020
Komisaris Independen	0.081	0.022
Komite Audit	0.001	0.007
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.118	0.013
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0.050	0.005
Long-Term Debt to Equity	0.004	0.009
Long-Term Debt to Assets	0.051	0.026

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, maka model regresi yang diperoleh peneliti adalah:

$$Y = 0.044 + 0.081KI + 0.001KA + 0.118DAR - 0.050DER + 0.004LTDTE + 0.051LTDTA + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan  
 $\alpha$  : Konstanta  
 KI : Komisaris Independen  
 KA : Komite Audit  
 DAR : *Debt to Asset Ratio*  
 DER : *Debt to Equity Ratio*

LTDTE : Long-Term Debt to Total Equity

LTDTA : Long-Term Debt to Total Assets

$\varepsilon$  : Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, berikut penjelasannya:

1. Konstanta sebesar 0,044 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (Komisaris Independen, Komite Audit, DAR, DER, LTDTE, dan LTDTA) bernilai nol, maka kinerja keuangan berada pada angka 0,044 sebagai titik dasar model. Nilai ini merepresentasikan kondisi awal sebelum dipengaruhi oleh faktor tata kelola dan struktur modal. Standard error sebesar 0,020 yang relatif kecil menunjukkan bahwa estimasi konstanta cukup stabil dan memiliki tingkat kesalahan yang rendah, sehingga titik awal model dapat dikatakan cukup andal secara statistik.
2. Koefisien Komisaris Independen memiliki koefisien beta sebesar 0,081 dengan arah positif. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan proporsi komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,081, dengan asumsi variabel lain tetap. Standard error sebesar 0,022 yang lebih kecil dibandingkan koefisiennya menunjukkan bahwa estimasi pengaruh tersebut cukup presisi dan stabil. Dengan demikian, Komisaris Independen memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Koefisien Komite Audit memiliki koefisien beta sebesar 0,001 dengan arah positif. Artinya, peningkatan satu satuan komite audit hanya meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,001, sehingga secara ekonomis pengaruhnya sangat kecil. Standard error sebesar 0,007 yang relatif lebih besar dibandingkan nilai koefisiennya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan estimasi masih rendah, sehingga pengaruh variabel tersebut kurang stabil dalam model.
4. Koefisien DAR memiliki koefisien beta sebesar 0,118 dan merupakan nilai terbesar di antara variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan DAR akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,118. Arah positif ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang terhadap aset masih berada pada tingkat yang produktif dan mampu mendukung peningkatan kinerja. Standard error sebesar 0,013 yang jauh lebih kecil dari koefisiennya menunjukkan tingkat presisi yang tinggi, sehingga estimasi pengaruh DAR sangat stabil.
5. Koefisien DER memiliki koefisien beta sebesar  $-0,050$  yang menunjukkan hubungan negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan

DER akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,050, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang yang terlalu tinggi dibandingkan modal sendiri dapat meningkatkan risiko dan beban kewajiban sehingga menekan kinerja keuangan. Standard error sebesar 0,005 yang sangat kecil menunjukkan bahwa estimasi pengaruh ini sangat presisi dan konsisten.

6. Koefisien LTDTE memiliki koefisien beta sebesar 0,004 dengan arah positif. Artinya, peningkatan satu satuan LTDTE akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,004. Namun secara ekonomis pengaruh tersebut sangat kecil. Standard error sebesar 0,009 yang lebih besar dari koefisiennya menunjukkan bahwa tingkat presisinya rendah, sehingga kontribusinya dalam menjelaskan kinerja keuangan tidak dominan.
7. Koefisien LTDTA memiliki koefisien beta sebesar 0,051 dengan arah positif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan LTDTA akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,051. Ini menunjukkan bahwa penggunaan utang jangka panjang terhadap aset masih dapat memberikan kontribusi dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Standard error sebesar 0,026 menunjukkan bahwa estimasi koefisien memiliki tingkat ketepatan yang cukup baik, sehingga pengaruh yang dihasilkan relatif stabil dalam model.

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai  $R^2$  berada antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 berarti model semakin baik dalam menjelaskan perubahan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Jadi, hasil uji koefisien determinasi dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
0,573	0,328	0,316

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tersebut, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,316 yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan jumlah sampel penelitian, model regresi mampu menjelaskan sebesar

31,6% variasi pada variabel dependen. Hal ini menandakan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel tergolong cukup baik dan tidak dipengaruhi oleh banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 68,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

### Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika nilai signifikansi Uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan. Berikut ini adalah hasil Uji F yang diperoleh.

**Tabel 7. Hasil Uji F**

Model	F	Sig
1	26,297	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil Uji F diperoleh nilai F sebesar 26,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan signifikan secara simultan. Artinya, seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Nilai t menunjukkan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan nilai signifikansi digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel berpengaruh signifikan, sedangkan jika lebih besar dari 0,05 maka variabel tidak berpengaruh signifikan. Berikut ini adalah hasil uji t yang diperoleh.

**Tabel 8. Hasil Uji t**

Variabel	t	Sig	Keterangan
Komisaris Independen	3.708	0.000	Signifikan
Komite Audit	0.156	0.876	Tidak signifikan
<i>Debt to Asset Ratio</i>	8.809	0.000	Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-10.207	0.000	Signifikan

Variabel	t	Sig	Keterangan
Long-Term Debt to Equity	0.448	0.654	Tidak signifikan
Long-Term Debt to Assets	1.998	0.047	Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel tersebut diatas maka dapat disimpulkan:

1. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai t sebesar 3,708 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai t tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan cukup kuat dan signifikan. Arah pengaruhnya positif sesuai dengan hipotesis, sehingga H1 diterima. Artinya, semakin besar proporsi komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen semakin efektif dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.
2. Variabel Komite Audit memiliki nilai t sebesar 0,156 dengan signifikansi 0,876 ( $> 0,05$ ). Nilai t yang sangat kecil menunjukkan bahwa pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan sangat lemah sehingga tidak signifikan. Dengan demikian H2 ditolak. Artinya, keberadaan komite audit dalam penelitian ini belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap kinerja keuangan.
3. Variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai t sebesar 8,809 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai t yang besar menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah pengaruhnya positif sesuai hipotesis, sehingga H3 diterima. Artinya, penggunaan utang terhadap aset dalam batas tertentu masih mampu mendukung aktivitas perusahaan.
4. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai t sebesar -10,207 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai t yang besar dengan arah negatif menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh yang kuat namun berlawanan arah terhadap kinerja keuangan. Karena hipotesis awal menyatakan arah positif, maka H4 ditolak. Artinya, semakin tinggi perbandingan utang terhadap ekuitas justru cenderung menurunkan kinerja keuangan.
5. Variabel *Long Term Debt to Equity* memiliki nilai t sebesar 0,448 dengan signifikansi 0,654 ( $> 0,05$ ). Nilai t yang kecil menunjukkan bahwa pengaruh LTDTE terhadap kinerja keuangan lemah dan tidak signifikan, sehingga H5 ditolak. Artinya, utang jangka panjang terhadap ekuitas belum mampu menjelaskan perubahan kinerja keuangan.

6. Variabel *Long Term Debt to Total Assets* memiliki nilai t sebesar 1,998 dengan signifikansi 0,047 ( $< 0,05$ ). Nilai t tersebut menunjukkan bahwa LTDTA memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif sesuai hipotesis, sehingga H6 diterima. Artinya, utang jangka panjang terhadap total aset masih dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan.

## Pembahasan

### Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai t sebesar 3.708, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, maka kinerja keuangan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Nilai Komisaris Independen dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4147 yang menunjukkan bahwa sekitar 41% anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen, yang berarti sebagian besar perusahaan telah memenuhi bahkan melampaui ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang mensyaratkan jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari total anggota dewan komisaris.

Proporsi komisaris independen yang relatif memadai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan mekanisme pengawasan yang lebih independen terhadap kinerja manajemen. Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali cenderung mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif, sehingga dapat mendorong transparansi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta meminimalkan konflik kepentingan dalam pengelolaan perusahaan. Pengawasan yang efektif tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan optimalisasi pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen yang semakin besar dalam struktur dewan komisaris akan memperkuat penerapan *Good Corporate Governance* dan secara logis berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dalam penelitian

ini Komisaris Independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dapat menimbulkan konflik yang berpotensi merugikan perusahaan. Dalam kondisi tersebut, Komisaris Independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik agensi dan membatasi tindakan manajemen yang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar proporsi Komisaris Independen dalam dewan komisaris, semakin kuat fungsi monitoring yang dijalankan, sehingga dapat menekan agency cost, meningkatkan transparansi, serta mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Pengawasan yang optimal tersebut berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih efisien dan akuntabel, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yulianti dan Cahyonowati, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen berperan penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik, sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mundji dan Sofie, 2022), (Yulianti dan Cahyonowati, 2023), (Sylviana dkk., 2020) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Keberadaan Komisaris Independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen serta menjaga keseimbangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pengawasan yang lebih baik tersebut mendorong transparansi dan pengambilan keputusan yang lebih hati-hati sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar proporsi Komisaris Independen, maka semakin baik kualitas pengawasan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.876 ( $0,876 > 0,05$ ) dengan nilai t sebesar 0.156, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Artinya besar kecilnya komite audit tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini. Nilai rata-rata jumlah

anggota komite audit pada penelitian ini sebesar 3,0424 dengan standar deviasi 0,32805 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki jumlah anggota yang relatif sama, yaitu berada pada kisaran jumlah minimal sesuai regulasi. Variasi yang relatif kecil tersebut menyebabkan variabel Komite Audit kurang mampu menjelaskan perbedaan kinerja keuangan antarperusahaan.

Ketidaksignifikanan pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan dapat terjadi karena keberadaannya pada banyak perusahaan cenderung hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, perusahaan diwajibkan memiliki komite audit minimal tiga orang anggota. Dalam penelitian ini, rata-rata jumlah anggota komite audit juga sebesar tiga orang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan hanya memenuhi batas minimum yang dipersyaratkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit lebih bersifat sebagai pemenuhan struktur tata kelola, sehingga belum tentu menjamin efektivitas fungsi pengawasan dan pengendalian perusahaan secara optimal.

Temuan ini juga didukung penelitian (Luthfiana dan Dewi, 2023) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit pada beberapa perusahaan cenderung masih bersifat formalitas untuk memenuhi ketentuan yang berlaku sehingga belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Sari dan Setyaningsih, 2023) juga menyatakan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dan kompetensi anggota komite audit, terutama dalam bidang akuntansi dan keuangan, dapat memengaruhi efektivitas pengawasan sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Secara teoritis, teori agensi menegaskan bahwa mekanisme pengawasan dibentuk untuk meminimalkan konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Secara normatif, keberadaan Komite Audit seharusnya memperkuat fungsi monitoring dan menekan perilaku oportunistik manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan melalui Komite Audit belum mampu menjalankan peran yang diasumsikan dalam teori agensi, sehingga asumsi utama teori tersebut tidak terkonfirmasi dalam konteks penelitian ini dan tidak mendukung validitas prediksi teori tersebut pada

perusahaan yang diteliti.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Luthfiana dan Dewi, 2023), (Titania dan Taqwa, 2023), (Arjuniadi dan Nisa, 2022), dan (Sari dan Setyaningsih, 2023) yang menemukan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Meskipun secara teori agensi Komite Audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik antara manajemen dan pemilik, dalam praktiknya efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas, independensi, dan profesionalisme anggotanya. Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung penelitian (Addina dkk., 2023), (Hasibuan dan Murtanto, 2024), (Akhbar dan Yuniarti, 2023) yang menemukan bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan karena keberadaan dan jumlah anggota yang memadai dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, kualitas pelaporan keuangan, serta transparansi perusahaan.

### **Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil uji variabel *Debt to Asset Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai  $t$  sebesar 8.809 yang berarti DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi proporsi utang terhadap aset, maka kinerja keuangan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang untuk membiayai aset dapat dimanfaatkan secara produktif sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Nilai DAR dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 0,4687 yang menunjukkan bahwa sebagian aset perusahaan dibiayai oleh utang, sedangkan sisanya dibiayai oleh modal sendiri. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan memanfaatkan utang sebagai salah satu sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Penggunaan utang tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan apabila dana yang diperoleh dialokasikan pada aset yang produktif sehingga mampu mendorong peningkatan penjualan dan laba perusahaan.

Selain itu, penggunaan utang juga memberikan manfaat berupa penghematan pajak (tax shield) karena beban bunga dapat mengurangi laba kena pajak. Oleh karena itu, selama penggunaan utang masih berada pada tingkat yang proporsional dan dikelola secara efektif, peningkatan DAR dapat memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan

bahwa perusahaan dalam sampel penelitian mampu mengelola struktur modal berbasis utang secara efektif dan produktif, sehingga penggunaan utang tidak menjadi beban yang menurunkan profitabilitas, melainkan justru berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan struktur modal optimal dengan menyeimbangkan manfaat utang, seperti penghematan pajak dari bunga utang, dengan risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan. Temuan menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menandakan bahwa proporsi utang perusahaan masih terkendali dan digunakan untuk membiayai aset produktif yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi daripada biaya bunganya. Dengan kata lain, tambahan utang dalam sampel penelitian ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan profitabilitas, sehingga manfaat utang lebih besar dibandingkan risikonya, dan hasil penelitian ini konsisten dengan *Trade-Off Theory*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ritonga dkk., 2021), (Tarigan & Akbar, 2022), serta (Lisdayani dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan utang yang dilakukan secara terukur dan proporsional mampu mendorong peningkatan hasil dari penggunaan aset secara lebih efektif. *Debt to Asset Ratio* yang berada pada tingkat optimal mencerminkan strategi pendanaan yang memanfaatkan sumber dana eksternal untuk mendukung operasional dan ekspansi perusahaan, sehingga aset yang dimiliki dapat digunakan secara lebih produktif dan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih baik.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil uji variabel menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai t sebesar -10.207, yang berarti DER berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Artinya semakin tinggi proporsi utang dibandingkan dengan modal sendiri, maka kinerja keuangan cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko keuangan dan berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini sebesar 1,0375 mengindikasikan bahwa struktur permodalan perusahaan cenderung didominasi oleh utang, karena

nilainya berada di atas 1 yang berarti jumlah utang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini mencerminkan tingginya penggunaan utang, sehingga perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal. Tingginya proporsi utang tersebut akan meningkatkan beban tetap berupa bunga dan kewajiban pembayaran pokok yang bersifat wajib, sehingga secara langsung dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Menurut (Kasmir,2019), semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat meningkatnya beban tetap, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas.

Selain itu, penggunaan utang yang relatif tinggi juga dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) serta memperbesar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Dalam kondisi tersebut, tambahan utang tidak lagi memberikan manfaat karena biaya yang timbul lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh, sehingga laba perusahaan mengalami penurunan yang berdampak langsung pada melemahnya kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Brigham dan Houston, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi DER menunjukkan semakin besarnya beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil ini tidak mendukung teori *Trade-Off*, yang menyatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat tertentu dapat memberikan manfaat bagi perusahaan karena adanya penghematan pajak (*tax shield*) dari bunga utang yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun, dalam penelitian ini peningkatan DER justru menurunkan kinerja keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel menggunakan utang dalam jumlah yang tinggi sehingga beban keuangan yang ditanggung perusahaan menjadi semakin besar dan melebihi manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang tersebut. Tingginya utang menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang besar, sehingga sebagian pendapatan perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Selain itu, tingkat utang yang tinggi juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama ketika pendapatan perusahaan tidak stabil. Akibatnya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi berkurang dan pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan

perusahaan, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung prediksi teori *Trade-Off*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Andika dan Istanti, 2024), (Kusumawati dan Widaryanti, 2022), serta (Widianingsih dkk., 2022) yang menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan, sehingga laba perusahaan tertekan dan kinerja keuangan menurun. Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung penelitian (Andri dan Rahman, 2024), (Liando, 2021) serta (Dewi dan Sedana, 2024) yang menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan apabila utang dikelola secara efisien.

### **Pengaruh *Long Term Debt to Equity* (LTDTE) terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil uji variabel menunjukkan bahwa *Long Term Debt to Equity* (LTDTE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,654 ( $0,654 > 0,05$ ) dengan nilai t sebesar 0,448, sehingga dapat disimpulkan bahwa LTDTE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Artinya, besar kecilnya utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas tidak terbukti memengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini. Dengan demikian, besar kecilnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal sendiri belum mampu menjelaskan perbedaan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat penggunaan utang jangka panjang belum tentu diikuti oleh perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, *Long Term Debt to Equity* (LTDTE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4237. Nilai yang berada di bawah 1 menunjukkan bahwa proporsi utang jangka panjang lebih kecil dibandingkan dengan ekuitas, sehingga struktur permodalan perusahaan tidak didominasi oleh utang jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan bahwa penggunaan utang jangka panjang berada pada tingkat yang moderat dan cenderung terkendali, sehingga ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dalam mendukung aktivitas operasional relatif rendah. Dampaknya, variasi pada rasio LTDTE tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan, baik dalam mendorong peningkatan maupun menyebabkan penurunan kinerja perusahaan.

Selain itu, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa proporsi utang jangka panjang perusahaan berada mendekati titik optimal, yaitu kondisi ketika penggunaan utang sudah berada pada tingkat yang seimbang antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang ditimbulkan. Penggunaan utang jangka panjang juga menimbulkan beban bunga dan kewajiban

pembayaran yang bersifat tetap, sehingga apabila dana yang diperoleh dari utang tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan laba yang lebih besar, maka kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan menjadi terbatas. Oleh karena itu, ketika manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang relatif sebanding dengan biaya yang ditimbulkan, maka efek bersihnya terhadap kinerja bisa menjadi netral. Pada kondisi tersebut, perubahan kecil pada tingkat utang tidak lagi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Trade-Off Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat tertentu dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (tax shield) yang mampu meningkatkan kinerja keuangan hingga mencapai struktur modal yang optimal, yaitu kombinasi utang dan ekuitas yang mampu meminimalkan biaya modal sekaligus memaksimalkan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan proporsi utang jangka panjang tidak diikuti dengan perubahan kinerja keuangan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang jangka panjang oleh perusahaan dalam sampel penelitian belum berada pada tingkat yang optimal, yaitu tingkat penggunaan utang yang mampu memberikan manfaat lebih besar dibandingkan biaya yang ditimbulkan. Selain itu, utang jangka panjang menimbulkan beban bunga dan kewajiban pembayaran tetap, sehingga apabila dana yang diperoleh dari utang tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan laba, utang justru menjadi beban tambahan tanpa berdampak positif pada kinerja keuangan. Dengan demikian, rasio LTDTE dalam penelitian ini belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga temuan penelitian ini tidak sejalan dengan *Trade-Off Theory*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ulaya dan Adi, 2024), (Harsono dan Pamungkas, 2024), serta (Lucia dan Anggraeni, 2024) yang menyatakan bahwa *Long Term Debt to Equity* (LTDTE) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa dampak utang jangka panjang terhadap kinerja sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelolanya, sehingga keberadaannya tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya profitabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan (Liando, 2021), (Julita, 2023), dan (Muwafiq dkk., 2023) yang menyatakan bahwa LTDTE berpengaruh terhadap kinerja keuangan, di mana penggunaan utang jangka panjang yang dikelola secara tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan.

## **Pengaruh *Long Term Debt to Assets* (LTDTA) terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Long Term Debt to Assets* (LTDTA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047 ( $0,047 < 0,05$ ) dengan nilai t hitung sebesar 1.998, sehingga LTDTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin besar proporsi utang jangka panjang terhadap aset, maka kinerja keuangan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa utang jangka panjang yang digunakan untuk membiayai aset dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Nilai LTDTA dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1735 yang menunjukkan bahwa sekitar 17,35% aset perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang. Proporsi ini tergolong relatif moderat sehingga penggunaan utang jangka panjang masih berada pada tingkat yang wajar dan tidak menimbulkan beban keuangan yang berlebihan bagi perusahaan. Kondisi ini menjelaskan mengapa LTDTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena utang jangka panjang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan untuk mendukung investasi jangka panjang, pengembangan kegiatan usaha serta peningkatan aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya tambahan dana dari utang jangka panjang, perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan kegiatan usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan.

Selain itu, karakteristik utang jangka panjang yang memiliki jangka waktu pembayaran lebih panjang memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola arus kas dan memanfaatkan dana tersebut secara produktif. Oleh karena itu, selama utang jangka panjang digunakan secara efisien dan masih berada pada tingkat yang proporsional terhadap total aset, maka peningkatan rasio LTDTA dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung *Trade-Off* Theory yang menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan komposisi utang dan modal sendiri dengan menyeimbangkan manfaat pajak dari beban bunga (tax shield) dan risiko kesulitan keuangan. Pengaruh positif dan signifikan LTDTA terhadap ROA menunjukkan bahwa proporsi utang jangka panjang perusahaan masih berada pada tingkat yang proporsional dan terkendali, sehingga manfaat penggunaan utang lebih besar dibandingkan risiko keuangan yang ditimbulkan. Secara konseptual, utang jangka panjang umumnya digunakan untuk membiayai investasi atau aset produktif yang mampu menghasilkan pendapatan secara stabil, sehingga pengembaliannya dapat melebihi biaya bunga

dan pada akhirnya meningkatkan laba serta memperbaiki ROA. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan utang jangka panjang masih memberikan manfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga secara empiris memperkuat dan mendukung *Trade-Off Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat yang proporsional dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Akinrinola dkk., 2023), (Temuhale dan Ighoroje, 2021), (Kasasbeh, 2021) yang menyatakan bahwa *Long Term Debt to Total Assets* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang jangka panjang yang dialokasikan pada aset-aset produktif mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas aset yang dimiliki, terutama jika dana tersebut digunakan untuk investasi pada aset yang produktif. Utang jangka panjang juga memberikan pendanaan yang lebih stabil karena tidak perlu segera dilunasi dalam waktu dekat, sehingga perusahaan dapat lebih fokus mengembangkan usaha dan mengoptimalkan penggunaan aset. Jika dikelola dengan baik dan tidak berlebihan, utang jangka panjang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh Komisaris Independen dan Komite Audit, serta Struktur Modal yang diprosikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity* (LTDTE), dan *Long Term Debt to Total Assets* (LTDTA) terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2024. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2024. *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2024. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2024. *Long Term Debt to Equity* (LTDTE) tidak

berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2024. *Long Term Debt to Total Assets* (LTDTA) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, E., Saputra, P. H., & Nurfadillah, M. (2023). Peran Mediasi Transparansi Laporan Keberlanjutan pada Hubungan antara Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Indonesia. *Dynamic Management Journal*, 7(4), 675–684. <http://dx.doi.org/10.31000/dmj.v7i4>
- Abdulhamid, J., Usman, D. A. S., & Bala, D. A. (2024). Effect of Long-Term Debt on Financial Performance of Cement Manufacturing Companies. *African Journal of Management and Business Research*, 16(1), 69–82. <https://doi.org/10.62154/ajmbr.2024.016.010363>
- Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. (2023). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 135–146. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1616>
- Akhbar, T., & Yuniarti, N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59330/jmd.v1i1.6>
- Akinrinola, O. O., Tomori, O. G., & Audu, S. I. (2023). Capital Structure and Financial Performance of Quoted Manufacturing Firms in Nigeria. *International Journal of Business and Management Review*, 11(3), 29–47. <https://doi.org/10.37745/ijbmr.2013/vol11n32947>
- Amanda, W. A., Fatimah, F., & Chairiyah, C. (2024). Factors Affecting Stock Price and Firm Value as Intervening Variable: The Case of Consumer Sector Firm-Listed at Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 5(2), 157–180. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v5i2.1789>
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Andri, & Rahman, N. A. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Manajemen, Ekonomi, Dan Kewirausahaan*, 04(03), 365–378.
- Arjuniadi, & Nisa, R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019. *Jurnal Ekobismen*, 2.
- Arniwita, Kurniasih, E. T., Abriyoso, O., & Wijyantini, B. (2021). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (M. S. dan T. A. Marlin (ed.)). Insan Cendekia Mandiri.

- Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152–167. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.436>
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Bezo, Y., & Dibra, R. (2020). Corporate governance, analyses and theories: The case of Albania. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(1), 1–14.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2015). *Financial Management: Theory & Practice* (12th (ed.)). THOMSON.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Challen, A. E., & Noermansyah, A. (2023). Peran Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.512>
- Devi, A. C., Tanno, A., & Misra, F. (2021). The Effect of Corporate Governance Mechanism , Company Size , Financial Performance , and Environmental Performance On Islamic Social Reporting Disclosure. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(September), 339–349. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.337>
- Dewi, P. Y. C., & Sedana, I. B. P. (2024). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(1), 199–217. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i1.5137>
- Dewi, S. R., & Hidayati, C. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2017-2021. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 163–183. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i1.475>
- Ernawati, & Santoso, S. B. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 111. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.13246>
- Fahmi, D., & Sawukir. (2025). The Influence of Capital Structure and Governance on Financial Performance. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(03), 629–640. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i03>
- Fajar, K. R., & Effriyanti. (2024). The Influence of Environmental , Social , Governance and Capital Structure Performance on Financial Performance. *Governory*, 03(02), 115–128.
- Ferriswara, D., Sayidah, N., & Agus Buniarto, E. (2022). Do corporate governance, capital structure predict financial performance and firm value?(empirical study of Jakarta Islamic index). *Cogent Business and Management*, 9(1).

<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2147123>

- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10 th). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M. (2023). The Strategic Training And Development: Integration And Contingency For High Quality. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, 1(01), 40–51. <https://doi.org/10.59422/lbm.v1i01.54>
- Harjito, Y., Gete, O. T., & Sugiarti. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Efektivitas Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Organisasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ende , Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 15(1), 24–34.
- Harsono, A., & Pamungkas, A. S. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5), 4031–4038. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.2358>
- Haryati, R., & Widyarti, E. T. (2016). Pengaruh Leverage, Size, NPL, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Hasibuan, D. H., & Auliya, M. (2019). The Effects of Characteristics of the Board of Commissioners and Audit Committee on the Level of Risk Disclosure in Financial Sector Service Companies in the Banking Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in the Period 2015-2017. *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 79–89.
- Hasibuan, N. R., & Murtanto. (2024). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7382–7391.
- Hidayat, T. N., Setyadi, E. J., Hariyanto, E., & Wibowo, H. (2025). *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI*. 5(6), 1372–1382.